

## **Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Mitigasi Konflik Manusia-Gajah di Unit Pemukiman Transmigrasi Paya Guci Kabupaten Pidie Provinsi Aceh**

### ***Increasing Community Capacity in Mitigating Human-Elephant Conflict in the Paya Guci Transmigration Settlement Unit, Pidie District, Aceh Province***

<sup>1</sup>Cut Maila Hanum, <sup>1</sup>Dedi Kiswayadi, <sup>1</sup>Zakiah, <sup>1</sup>Ismed Ramadhan

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Kehutanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pantekulu Banda Aceh

Korespondensi: C.M. Hanum, [cutmaila67@gmail.com](mailto:cutmaila67@gmail.com)

Naskah Diterima: 25 Februari 2021. Disetujui: 13 Agustus 2021. Disetujui Publikasi: 15 Januari 2022

**Abstract.** From 2015 to October 2020, there were 95 recorded conflicts between humans and elephants in six sub-districts in Pidie District, Aceh province. One of the sub-districts in the Tangse sub-district is Paya Guci village, an area of the Transmigration Settlement Unit (UPT). Farmers in this area are very vulnerable to elephant disturbance, which causes economic losses and has adverse effects on human social life, culture, and survival. Lack of public understanding of ecology and behavior and efforts to mitigate conflicts between humans and elephants require training to increase knowledge, especially understanding how to prevent elephant disturbances by not killing, poisoning wisely, and trapping. The participatory discussion method was carried out for four days, from 2 to 4 December 2020, at the Paya Guci Transmigration Settlement Unit, Tangse District, Pidie Regency. This training uses the room method (delivery of material) and field practice. It can be said that the level of understanding of community members of the ecology, behavior, and habitat that elephants like is still low; after this activity, perceptions and attitudes that are compatible with the provisions of conservation emerge, how to control wiser elephants, so that a commitment is built to form a Care Community group jointly. Wildlife Conflict (MPKSL) at the village level.

**Keywords:** *Community capacity, conflict mitigation, Elephas maximus sumatranus.*

**Abstrak.** Dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan Oktober 2020 tercatat telah terjadi konflik antara manusia dengan gajah sebanyak 95 kali di enam kecamatan pada Kabupaten Pidie provinsi Aceh. Salah satu kecamatan adalah kecamatan Tangse desa Paya Guci yang merupakan kawasan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Kelompok petani pada kawasan ini sangat rentan dengan gangguan gajah yang tidak hanya menyebabkan kerugian secara ekonomi namun juga mengakibatkan efek negatif kepada kehidupan sosial manusia, budaya dan pada keberlangsungan hidup. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ekologi dan perilaku serta upaya mitigasi konflik antara manusia dan gajah, diperlukan pelatihan untuk peningkatan pemahaman khususnya pemahaman terhadap bagaimana melakukan tehnik pencegahan terhadap gangguan gajah secara bijak dengan tidak membunuh, meracun dan menjerat. Metode diskusi partisipatif dilaksanakan selama 4 hari yaitu tanggal 2 sampai 4 desember 2020 bertempat di Unit Pemukiman Transmigrasi Paya Guci Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Pelatihan ini menggunakan metode ruangan (penyampaian materi) dan praktek lapangan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman warga masyarakat terhadap ekologi, perilaku dan

habitat yang disukai gajah masih rendah, setelah kegiatan tersebut muncul persepsi dan sikap yang bersuaian dengan ketentuan konservasi bagaimana tehnik penanggulangan gajah yang lebih bijak, sehingga terbangun komitmen untuk bersama-sama membentuk kelompok Masyarakat Peduli Konflik Satwa Liar (MPKSL) di tingkat gampung.

**Kata Kunci:** *Kapasitas masyarakat, mitigasi konflik, gajah sumatera.*

## **Pendahuluan**

Gajah di Aceh memiliki nilai sejarah yang istimewa. Gajah melambangkan kejayaan Kesultanan Aceh di masa lalu, dimana gajah digunakan sebagai kendaraan kebesaran Kesultanan, menyambut tamu penting dan terlibat dalam pertempuran - pertempuran besar pada era Kesultanan Aceh. Berbagai panggilan yang mencerminkan penghargaan yang tinggi diberikan kepada gajah, seperti halnya Pomeurah, Tengku Rayeuk, dan lain-lain. Masyarakat Aceh memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap keberadaan gajah liar, pola hubungan yang positif tersebut diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Aceh. Gajah sebagai makhluk daratan terbesar yang tersisa, tidak diragukan memiliki fungsi ekologis, serta sosial yang unik. Keunikan pola hubungan antara masyarakat Aceh dan gajah serta tutupan hutan yang relative masih baik dibanding dengan provinsi lain di Sumatera membuat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menjadi benteng terakhir bagi penyelamatan gajah sumatera, habitatnya serta Keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya (Azmi dkk., 2009).

Kebutuhan akan habitat yang luas menjadikan gajah sebagai spesies payung dan perwakilan yang ideal bagi kepentingan pelestarian beberapa spesies kunci lain yang berbagi habitat yang sama maupun kepentingan konservasi keragaman hayati dan hutan secara lebih luas. Keberadaan konflik antara manusia dan gajah yang terjadi hampir diseluruh Kabupaten di propinsi Aceh terutama pada daerah yang berbatasan dengan hutan membuat upaya yang terintegrasi untuk menata habitat dan mengelola populasi yang berkonflik menjadi semakin penting untuk dilakukan. Konflik merupakan pertentangan antara banyak kepentingan, nilai, tindakan atau arahan, serta sudah merupakan bagian yang menyatu sejak kehidupan ada. Konflik adalah perwujudan cara pandang antara berbagai pihak terhadap obyek yang sama. Konflik antara manusia dan satwa liar terjadi ketika salah satu kebutuhan atau perilaku satwa liar yang memberi dampak negatif pada kehidupan manusia. Selain itu, konflik manusia dan satwa liar terutama gajah merupakan interaksi antara manusia dan satwa liar yang mengakibatkan efek negatif kepada kehidupan sosial manusia, ekonomi, budaya dan pada keberlangsungan hidup. Konflik manusia dan gajah merupakan ancaman yang serius terhadap kelestarian jenis satwa terancam punah. Konflik ini pernah dilaporkan mengakibatkan 95% kerusakan tanaman pertanian, merusak tempat tinggal dan mengancam atau membunuh manusia. Dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan Oktober 2020 tercatat telah terjadi konflik antara manusia dengan gajah sebanyak 95 kali di enam kecamatan pada Kabupaten Pidie. Intensitas konflik gajah manusia tertinggi terjadi di Kecamatan Mila, Keumala serta Tangse. Transmigrasi Paya Guci Tangse juga salah satu Kawasan yang sering terjadi konflik satwa liar. Masyarakat yang berdomisili di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Paya Guci Kecamatan Tangse berinisiatif untuk melatih diri guna menghadapi apabila terjadi nya konflik manusia dan gajah serta membentuk kelompok Masyarakat Peduli Konflik Satwa Liar (MPKSL).

Atas dasar tersebut, Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Aceh menginisiasi pelatihan untuk lokasi transmigrasi binaan serta meminta kesediaan BKSDA. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIK dan FFI sebagai mitra untuk dapat memberikan pelatihan terkait penanggulangan konflik gajah di transmigrasi paya guci. Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan melalui LPPM

berpartisipasi melakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan kepada masyarakat dalam menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keharmonisan alam untuk memenuhi Kebutuhan semua makhluk hidup secara berkelanjutan.

Pelatihan mitigasi konflik kepada tokoh masyarakat dan pemuda gampong paya guci dilakukan secara terpadu dengan membangun koordinasi dan sinergisitas antara Pemerintah Aceh, Pemerintah Pusat, Perguruan Tinggi dan Lembaga Swadaya masyarakat dalam penanganan upaya mitigasi konflik satwa liar terutama Gajah Sumatera. Secara umum, untuk mengurangi konflik gajah harus diawali dengan adanya kesamaan persepsi dan kerjasama berbagai pihak terkait (Sukmara & Dewi, 2012; Goswani dkk., 2014). upaya mitigasi konflik yang dilakukan sebaiknya mengacu pada strategis yang memihak kepada kesejahteraan manusia dan manajemen konservasi secara optimal (Berliani dkk., 2015). Diperlukan serangkaian kegiatan baik non fisik maupun kegiatan fisik untuk mendorong atau memotivasi warga masyarakat secara partisipatif melalui penguatan modal sosial.

Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat yang berada di daerah yang rawan konflik satwa liar: (1) Dapat memahami satwa liar yang dilindungi secara undang-undang sehingga dapat mencegah sikap masyarakat dalam menghadapi konflik satwa tersebut dari hal yang merugikan, (2) Memberikan pemahaman terkait pengelolaan habitat satwa liar terutama gajah yang konservatif sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi, (3) Memberi keterampilan dan Teknik kepada masyarakat dalam penanganan konflik satwa liar secara mandiri dan (4) Membentuk tim penanganan konflik satwa liar di tingkat gampong.

### **Metode Pelaksanaan**

**Tempat dan Waktu.** Pelatihan dilaksanakan selama empat hari yaitu tanggal 2 sampai 4 desember 2020 bertempat di Unit Pemukiman Transmigrasi Paya Guci Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie.

**Khalayak Sasaran.** Khalayak Sasaran sebagai mitra dalam kegiatan pelatihan ini adalah warga Unit Pemukiman Tranmigrasi (UPT) Paya Guci kecamatan Tangse Kabupaten Pidie yang berjumlah 20 orang. Diharapkan dari 20 orang peserta ini dapat menjadi contoh kepada masyarakat lainnya bagaimana melakukan Teknik mitigasi konflik manusia dan gajah pada areal rawan konflik. Kelompok masyarakat ini nantinya di bina secara berkelanjutan oleh Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Aceh dan Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk (DISNAKERMOBDUK) Aceh menjadi Kelompok Masyarakat Peduli Konflik Satwa liar (MPKSL).

**Metode Pengabdian.** Kegiatan ini dilakukan secara kolaborasi, yaitu melakukan kerja sama dengan berbagai *stakeholder*. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi dan lembaga konservasi kegiatan ini diharapkan mencapai tujuan dan sasaran. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu melalui metode penyuluhan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan metode pelatihan di lapangan.

#### **A. Metode penyuluhan melalui *Focus Group Discussion* (FGD)**

Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pesereta tentang kebijakan konservasi satwa liar yang dilindungi, ekologi dan perilaku gajah sumatera, bagaimana melakukan teknik penggiringan dalam upaya mitigasi konflik manusia dan Gajah. Berikutnya dilanjutkan dengan sesi diskusi/tanya jawab. Penyuluhan ini juga bertujuan untuk memberikan informasi dan

menambah wawasan peserta tentang dampak alih fungsi kawasan hutan terhadap habitat satwa liar

#### B. Metode Praktek Lapangan

Pelatihan Teknik penggiringan dan penghalauan gajah berkonflik dengan masyarakat dilanjutkan dengan praktek lapangan. Pada kegiatan praktek lapangan peserta diberikan pemahaman bagaimana cara pengenalan peta topografi, GPS, serta mengenal arah penggiringan saat gajah berkonflik. Praktek ini dilakukan dilapangan terbuka,

**Indikator Keberhasilan.** Indikator keberhasilan dalam program pelatihan mitigasi ini dapat dilihat :

1. Meningkatnya pengetahuan kelompok masyarakat peduli konflik tentang teknik penangan konflik gajah
2. Meningkatnya kemandirian kelompok masyarakat peduli konflik dalam mengatasi konflik di desa rawan konflik.
3. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekologi dan perilaku gajah sehingga terbangun perilaku adaptasi dari masyarakat ketika konflik terjadi.
4. Masyarakat sigap menghadapi konflik, sehingga kerugian dari pihak gajah maupun manusia dapat berkurang dengan signifikan.
5. Adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) penanggulangan konflik manusia dan gajah di daerah rawan konflik.

**Metode Evaluasi.** Evaluasi tingkat pemahaman dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan mitigasi ini adalah menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* (Kudsiyah dkk., 2018; Rifa'i dkk., 2021). *Pre-test* dilakukan sebelum dan *post-test* dilakukan setelah kegiatan pelatihan, diskusi, dan demonstrasi praktik langsung dilapangan. *Post-test* dilakukan dengan pengisian pertanyaan berupa kuesioner (Dewi & Widiyawati 2019; Patittingi dkk., 2021). Dari hasil *post-test* tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman dan kemandirian kelompok masyarakat sasaran dalam proses mitigasi konflik yang harus dilaksanakan pada wilayah rawan konflik.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan Mitigasi Konflik Manusia- Gajah

Kegiatan Pelatihan mitigasi konflik satwa liar di mulai pada pukul 09.00 Wib. Setelah pembukaan acara dilanjutkan dengan pembentukan dan pengukuhan Masyarakat Peduli Konflik Satwa liar (MPKSL) UPT Paya Guci yang beranggotakan sebanyak 20 orang. Acara dilanjutkan dengan presentasi dari para narasumber. Adapun materi yang diberikan selama pelatihan adalah: (1) Aturan perlindungan satwa liar dilindungi, (2) Keterkaitan satwa dengan konservasi habitat, (3) Ekologi dan konservasi satwa liar (Gajah), (4) Teknis mitigasi konflik satwa liar (penghalauan dan penggiringan gajah), (5) Standar Operasional Prosedur (SOP) penanggulangan konflik harimau dan (6) Pengenalan, pembacaan peta topo dan penggunaan GPS

Dinamika diskusi kelompok terfokus antara pemateri dengan masyarakat sangat tinggi, dimana masyarakat dengan semangat berbagi pengalaman dan berdiskusi. Terkait aturan dan kebijakan masyarakat menanyakan apabila ada pemburu yang melakukan perburuan satwa di daerah wilayah mereka apakah boleh ditangkap, dan kalau ditangkap apakah akan melanggar dan satwa apa saja yang harus dilindungi. Diskusi lain yang menjadi fokus masyarakat adalah terkait perilaku dan ekologi gajah yang harus dipahami oleh masyarakat untuk meminimalkan terjadinya konflik. Menurut (Sitompul, 2011), pemahaman tentang ekologi dan pola makan gajah dibutuhkan dalam pengembangan strategi efektif untuk mengurangi konflik manusia-gajah. Lebih lanjut, informasi tentang

pergerakan gajah, perilaku jelajah dan penggunaan habitat juga akan membantu memandu pengelolaan habitat gajah Sumatera

Pelatihan dilanjutkan dengan materi Teknik penggiringan dan penghalauan gajah berkonflik dengan masyarakat yang disampaikan oleh Boyhaqi (FFI, s -IP). Sesi terakhir pada hari tersebut dilanjutkan dengan pengenalan peta topografi, GPS dan lanskap serta mengenal arah penggiringan saat gajah berkonflik dan dilanjutkan dengan praktek lapangan. Pada sesi ini peserta dilatih bagaimana dalam melakukan penggiringan gajah yang harus diperhatikan adalah kekompakan tim, komunikasi sesama anggota, pembagian tim, teknis penggiringan dan penggunaan alat yang digunakan dalam penggiringan (Mercon). Praktek dilakukan dilapangan terbuka, dimana salah satu peserta ditutup matanya yang dianggap gajah, lalu tim melakukan penggiringan mengarahkan gajah tersebut digiring melewati jalur kembalnya ke habitat.

Berdasarkan hasil FGD terlihat pemahaman masyarakat tentang tehnik mitigasi konflik gajah masih sangat terbatas. Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan masyarakat memiliki komitmen bersama melakukan mitigasi konflik secara partisipatif, dan berharap dukungan berkelanjutan baik dari pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga terkait. Menurut Jadhav dan Barua (2012); Suwarno et al. (2018), perlu adanya kesepakatan pemangku kepentingan untuk memfasilitasi pengurangan ancaman terhadap ekosistem hutan dan meningkatkan kesadaran lokal untuk berperan serta dalam perbaikan habitat satwaliar sehingga konflik satwa bisa berkurang. dengan pembentukan dan penguatan Masyarakat Peduli Konflik Satwa liar (MPKSL) diharapkan masyarakat dapat secara mandiri melakukan penanganan konflik secara dini. Berliani dkk., (2015) menyatakan pemilihan intervensi dalam upaya mitigasi konflik seharusnya tidak hanya tergantung pada keefektifannya tetapi juga keberlanjutannya. Hal ini harus mengacu pada suatu upaya mitigasi konflik yang strategis yang memihak kepada kesejahteraan manusia dan manajemen konservasi secara optimal. Untuk membuahkan hasil yang maksimal dari mitigasi konflik manusia-gajah diperlukan dukungan, kerjasama secara terbuka dan peran serta aktif dari masyarakat yang terlibat konflik, pemerintah kabupaten, instansi terkait dan lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap menanggulangi konflik manusia-gajah.

Salah satu strategi dalam Rencana Tindakan Mendesak Penyelamatan Populasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) 2020-2023 adalah tindakan mengatasi konflik diarahkan pada mobilisasi sumberdaya lokal, dalam hal ini kerjasama pengelola kawasan dan masyarakat desa. Tindakan mendesak juga sekaligus membangun kemandirian masyarakat (Masyarakat Desa Mandiri/MDM) dalam ruang lingkup desa agar memiliki kapasitas penanggulangan konflik (Kementerian LHK, 2019). Diperlukan serangkaian kegiatan baik non fisik maupun kegiatan fisik untuk mendorong atau memotivasi warga masyarakat secara partisipatif melalui penguatan modal sosial. Selain itu rencana aksi mitigasi KMG juga harus dimasukkan dalam rencana tata ruang wilayah provinsi (Rencana Tata Ruang Wilayah - Provinsi) untuk meminimalkan kerugian ekonomi lebih lanjut dan kepunahan satwa liar (Qomariah, 2018).

Diskusi kelompok terfokus (FGD) ini merupakan metode yang dipandang cukup efektif dalam rangka mengkomunikasikan dasar-dasar pemahaman tentang konservasi satwa liar, perilaku serta bioekologi satwa liar. kegiatan penyuluhan ini juga mengharapkan timbulnya pemahaman masyarakat terhadap satwa liar yang dilindungi oleh undang-undang negara, pengelolaan hutan yang konservatif dan penanganan konflik antara manusia dan gajah secara bijak. Meskipun sejumlah anggapan bahwa hutan itu dapat digunakan hasilnya berupa kayu atau non kayu oleh siapa saja tetapi ternyata mereka juga merasa khawatir jika melakukan Tindakan yang kemudian ditengarai sebagai perbuatan melawan hukum sehingga terlontar

ungkapan keberatan atas aturan yang secara tegas membatasi bahkan melarang melakukan aktifitas dalam hutan (Kamarullah dkk., 2019).

Disamping itu penyuluhan dan pelatihan ini telah menambah wawasan masyarakat tentang tata cara pengelolaan hutan yang konservatif serta cara bercocok tanam di sekitar lintasan gajah dengan tanaman yang tidak disukai oleh gajah. Salah satu jenis tanaman yang dapat terus dikembangkan oleh masyarakat dan tidak disukai oleh gajah adalah tanaman jeruk. Jeruk kemungkinan mengeluarkan bau menyengat sehingga gajah sangat jarang atau bahkan belum ditemukan kasus konflik di kebun jeruk, seperti di Daerah Aras Senapal, Desa Bukit Mas (Kuswanda & Barus, 2018).



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. (a) kelompok Masyarakat Peduli Konflik Satwa Liar (MPKS), (b). Simulasi penggiringan, (c). dan (d) Materi ruangan

## B. Keberhasilan Kegiatan

Tingkat keberhasilan dan manfaat pelatihan tehnik mitigasi konflik untuk Kelompok masyarakat peduli konflik satwa liar (MPKSL) terhadap pengetahuan dan teknik yang diberikan, dapat dievaluasi menggunakan metode *pre test dan post test*. penerapan teknik mitigasi melalui penggiringan dan edukasi kepada Kelompok sasaran tentang kebijakan perlindungan satwa liar, ekologi dan perilaku gajah menunjukkan hasil yang baik ditinjau dari hasil perbandingan *pre-test dan post-test*. Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil dan bermanfaat jika :

1. Kelompok Masyarakat Peduli konflik satwa liar (MPKSL) mendapatkan pemahaman tentang satwa liar yang dilindungi oleh undang-undang negara serta dapat mengetahui karakteristik dan tingkah laku dari satwa liar terutama gajah sehingga masyarakat dapat memahami bahwa gajah bukan sesuatu satwa liar yang perlu ditakuti.

2. Kelompok MPKSL dapat memahami tata cara pengelolaan hutan yang konservatif serta cara bercocok tanam di sekitar lintasan gajah dengan tanaman yang tidak disukai oleh gajah.
3. Kelompok MPKSL mampu melakukan penanganan konflik gajah seperti teknis penggiringan gajah kembali ke habitat nya secara mandiri dengan tepat dan cepat.
4. Kelompok MPKSL menyadari kekompakan dan modal sosial dalam penggiringan gajah merupakan faktor utama dalam mitigasi konflik satwa liar terutama gajah.

### **Kesimpulan**

Untuk mendapatkan hasil optimal dalam upaya mitigasi konflik manusia-gajah diperlukan dukungan dan kerja sama kelompok masyarakat yang terlibat konflik dan stakeholder terkait yaitu pemerintah, pemerintah daerah, lembaga konservasi yang peduli terhadap menanggulangi konflik manusia-gajah dan perguruan tinggi. Pelaksanaan pelatihan mitigasi konflik harus dilakukan secara berkelanjutan pada wilayah-wilayah rawan konflik dengan membentuk Kelompok masyarakat peduli konflik satwa liar (MPKSL). Wujud keberhasilan pelatihan ini adalah adanya semangat dan modal sosial yang tinggi dari peserta pelatihan dalam penanganan konflik secara mandiri.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Dinas Tenaga kerja dan Mobilitas Penduduk Aceh, BKSDA Aceh, FFI dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan (STIK) Pantekulu yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### **Referensi**

- Azmi, W., Linkie, M., Rood, E., Siahaan, B., Federick son Gabriella, Wibisono, I., Cekmat, A., Basrul, A., & Griffiths, M. (2009). *Pengelolaan Pelestarian Gajah Terpadu, dan Penanganan Konflik Gajah dengan Manusia di Nangroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh
- Berliani K, Alikodra, H. S., Masy'ud, B. & Kusrin, M. D. (2015). *Upaya Dan Peran Serta Masyarakat Dalam Menanggulangi Konflik Manusia-Gajah (Elephas maximus sumatranus) Di Provinsi Aceh*. Prosiding Seminar Nasional Biotik 2015 ISBN: 978-602-18962-9-7
- Dewi, P.S., & Widiyawati, I. (2019). Penerapan teknologi budidaya tanaman obat sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Pabuwaran, Purwokerto, Jawa Tengah. *Jurnal Panrita Abdi*, 3(2), 105 - 112.
- Direktorat KKH (2019). *Rencana Tindakan Mendesak Penyelamatan Populasi Gajah Sumatra (Elephas maximus sumatranus) 2019-2022*, pp. 1-21.
- Goswami, V. R., Vasudev D., & Oli M. K. (2014). The importance of conflict-induced mortality for conservation planning in areas of human–elephant cooccurrence. *Biological Conservation* 176, hal 191-198.
- Jadhav, S. & Barua, M. (2012). The Elephant Vanishes: Impact of human–elephant conflict on people's wellbeing. *Health & Place* 18 (6), hal 1356-1365.
- Kamarullah, Nafsiatun, Hendri, M. I., & Widiyantoro, A. (2019). Peningkatan Perilaku Peduli Hukum Dan Lingkungan Melalui Program Kemitraan Masyarakat Peduli Hukum. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-6.

- Kudsiyah, H., Rahim, S.W., Rifa'i, M.A., & Arwan. (2018). Demplot Pengembangan Budidaya Kepiting Cangkang Lunak di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loi, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Jurnal Panrita Abdi*, 2(2), 151-164.
- Kuswanda, W. & Barus, S. P. (2018). Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Mitigasi Konflik Manusia-Gajah Di Resort Besitang, Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Inovasi* Vol. 15 No. 2 Oktober 2018: 153-162
- Patittingi, F., Hasrul, M., Marwah, Amaliyah, & Kurniawati, A. (2021). Urgensi Pemahaman Data Fisik dan Data Yuris Kepemilikan Hak Atas Tanah di Desa Pattiro Bajo, Kabupaten Bone. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(1), 115-120.
- Rifa'i, M.A., Candra, Muzdalifah, Agustina, & Kudsiyah, H., Mubarak, M.S., & Norliana. (2021). Transfer Teknologi Pembuatan Sosis Berbahan Baku Ikan Patin (*Pangasius sp*) bagi Kelompok Pembudidaya Ikan dan Keluarganya. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(4), 589-599.
- Sitompul, A. F. (2011) 'Ecology and conservation of Sumatran elephants (*Elephas maximus sumatranus*) in Sumatra, Indonesia', *ProQuest Dissertations and Theses*, p. 124. Available at: <http://search.proquest.com/docview/860140465?Accountid=13771>.
- Sukmara, M.D.P. & Dewi B.S. (2012). Mitigasi konflik manusia dan gajah sumatera (*Elephas maximus Sumatranus* Temminck, 1847) menggunakan gajah patroli di resort pemerihan taman nasional bukit barisan selatan. *J. Sains MIPA18* (3), 91 – 100.
- Qomariah, I.N. (2018). Konflik Manusia Dan Gajah: Dampak Hilangnya Hutan Yang Tak Terlihat. [http:// wri-indonesia.org/id/blog](http://wri-indonesia.org/id/blog):

Penulis:

**Cut Maila Hanum**, Program Studi Ilmu Kehutanan , Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pantekulu Banda Aceh. E-mail: [cutmaila67@gmail.com](mailto:cutmaila67@gmail.com)

**Dedi Kiswayadi**, Program Studi Ilmu Kehutanan , Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pantekulu Banda Aceh. E-mail: [dedi.kiswayadi@gmail.com](mailto:dedi.kiswayadi@gmail.com)

**Zakiah**, Program Studi Ilmu Kehutanan , Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pantekulu Banda Aceh.

**Ismed Ramadhan**, Program Studi Ilmu Kehutanan , Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pantekulu Banda Aceh.

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Hanum, C.M., Kiswayadi, D., Zakiah, & Ramadhan, I. (2022). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Mitigasi Konflik Manusia- Gajah di Unit Pemukiman Transmigrasi Paya Guci Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(2), 227-234.